

PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENGURANGI RADIKALISME AGAMA PADA REMAJA

Siti Nurjanah¹, Fitri Ayu Nabila², Eka Meylana Asmarani³, Jerry Sheva Christian⁴, Ari Khusumadewi⁵

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: siti.23324@mhs.unesa.ac.id, fitri.23325@mhs.unesa.ac.id,

eka.23241@mhs.unesa.ac.id, jerry.23117@mhs.unesa.ac.id, arikhusumadewi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat merupakan aspek penting yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan ekonomi. Artikel ini membahas perilaku radikalisme agama dalam remaja, faktor penyebabnya, dan paradigma remaja dalam konseling multibudaya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang menggunakan jurnal rujukan yang relevan dengan topik dari berbagai sumber. Hasil pembahasan menjelaskan tentang pengertian radikalisme khususnya pada aspek agama yang terjadi di kalangan remaja serta paradigma konseling yang dapat mengatasi dan mencegah perilaku radikalisme.

Kata kunci: Konseling Multibudaya, Keberagaman, Radikalisme

ABSTRACT

Cultural diversity in a society is an important aspect that affects various areas of life, including education, social, and economic. This article discusses the behavior of religious radicalism in adolescents, the factors that cause it, and the paradigm of adolescents in multicultural counseling. The method used is a literature study using reference journals that are relevant to the topic from various sources. The results of the discussion explain the definition of radicalism, especially in the aspect of religion that occurs among adolescents and the counseling paradigm that can overcome and prevent radical behavior.

Keywords: Multicultural Counseling, Diversity, Radicalism

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman dalam hal agama, suku, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan keunikan dan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Di sisi lain, jika keragaman ini tidak dapat dijelaskan dengan baik, dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman antar agama, suku, dan adat istiadat. Sampai saat ini, Indonesia merupakan negara Bangsa yang belum mampu menangani Keragaman secara efektif. Hal ini sudah terjadi sejak awal era Orde Baru yang ditandai dengan munculnya demokrasi, intoleransi, dan radikalisme di Indonesia. Contoh intoleransi dan radikalisme yang terjadi di Indonesia pada masa pasca tumbangannya rezim Orde Baru antara lain konflik antara Dayak dan Madura, konflik etnis dan agama di Sampit, serta pondok pesantren yang dilakukan oleh Syiah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur. Banyaknya konflik agama dan etnis yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Bangsa belum sepenuhnya memahami makna keragaman. (Annajih et al 2017).

Sebagian orang Indonesia memiliki kecenderungan untuk mereduksi keragaman (pluralitas) demi keseragaman dan kesatuan. Paradoksnya, kaum radikal menegaskan bahwa

semua ini dilakukan atas nama keyakinan dan prinsip mereka. Agama sering kali menimbulkan konflik, meskipun bukan penyebab utamanya. Mereka sangat sensitif terhadap konflik karena tingginya tingkat persaingan antarorganisasi keagamaan.

Dalam sepuluh tahun terakhir, radikalisme juga muncul sebagai fenomena keagamaan. Istilah "radikalisme" terutama merujuk pada praktik beberapa kelompok yang menggunakan kekerasan dengan memberinya pembenaran teologis. Jika dipikir-pikir, radikalisme semakin terlihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Kehidupan masyarakat diwarnai oleh berbagai gerakan protes dan demonstrasi yang dilakukan sekelompok orang di depan umum untuk menyuarakan pandangan mereka tentang penolakan radikalisme, baik itu politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Kekerasan sering digunakan sebagai respons terhadap isu-isu ini, yang sering kali kontraproduktif. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama cenderung didominasi oleh kekerasan yang dibingkai sebagai radikalisme. (Wadi, A, 2019)

Tak dapat dipungkiri bahwa gagasan psikologi perkembangan remaja dan konseling antarbudaya dalam menanggulangi radikalisme pada remaja saling terkait erat. Metode konseling multikultural mendorong terciptanya toleransi dan penerimaan bersama di antara kelompok masyarakat. Kaum minoritas dapat dihormati oleh mayoritas. Di sisi lain, kaum minoritas dapat menerima keberadaan mayoritas. Komponen utama dalam menciptakan keharmonisan dalam kelompok masyarakat yang heterogen adalah gagasan untuk saling menerima dan menghargai. Untuk membantu remaja memahami nilai keberagaman dan keindahan persatuan dalam perbedaan, pendekatan konseling multikultural sangatlah penting. Akan lahir generasi penerus bangsa yang mampu menghargai dan memahami sesuatu yang berbeda dari dirinya jika remaja diajarkan tentang keberagaman melalui konsep multikultural. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, masa remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Akan tetapi, perlu dikembangkan suatu falsafah hidup pada masa remaja yang akan menjadi pedoman berperilaku. (Wadi, A. 2019).

METODE

Pendekatan Studi Pustaka digunakan dalam penelitian ini. Memahami dan menganalisis berbagai karya atau tulisan sebelumnya adalah dasar penelitian ini. Beberapa literatur yang baca berkaitan dengan radikalisme dan bimbingan konseling lintas agama dan budaya. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi penulisan, konfirmasi, dan pengamatan temuan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk menangkal radikalisme, peneliti kemudian mengedit data dengan melakukan analisis yang telah selesai dan terkait dengan tema bimbingan konseling lintas agama dan budaya.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin "*Radix*" artinya akar. Maksudnya berpikir sesuatu secara mendalam hingga ke akar-akarnya. Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan, pergantian, dan pencarian sistem masyarakat sampai akarnya. Paham radikalisme menginginkan perubahan total terhadap semua aspek kehidupan masyarakat. Perubahan memang hal yang wajar, namun perubahan revolusioner sering memakan korban dan hasilnya tidak sebanding. Radikalisme berupa respon terhadap keadaan yang berlangsung dalam bentuk penolakan, evaluasi, perlawanan ide, asumsi, atau nilai (Wadi, 2018).

Sederhananya radikalisme dalam (Rodin, 2016) merupakan pemikiran yang ditandai empat karakteristik, yaitu tidak toleran dan tidak menghargai pendapat serta keyakinan orang lain, fanatik atau membenarkan diri sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain, eksklusif atau tertutup dan berbeda dari orang lain, dan revolusioner atau menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Menurut Azyumardi Azra dalam (Wadi, 2018) tingkat intensifikasi terendah adalah revivalisme, yaitu pengaplikasian kepercayaan untuk diterapkan diri pribadi. Tingkat ekstrim di atas revivalisme merupakan radikalisme. Penggunaan kekerasan dalam radikalisme disebut fundamentalisme. Radikalisme merupakan fenomena yang dapat terjadi di semua aspek, salah satunya yang paling sering dijumpai adalah dalam agama. Hampir semua agama memiliki pengalaman historis radikalisme.

Indonesia merupakan negara dengan dominasi pemeluk agama Islam. Tak heran dalam catatan sejarah radikalisme Islam banyak terjadi, sejak setelah kemerdekaan hingga pasca reformasi. Masalah radikalisme di Indonesia kian meningkat seiring penduduknya juga makin meningkat. Namun semakin kesini gerakan tersebut memiliki tujuan dan pola yang berbeda. Tak hanya memperjuangkan implementasi syariat islam saja, ada juga hingga memperjuangkan negara Islam.

Radikalisme dapat terjadi karena faktor politik dan ekonomi. Faktor politik yakni orang-orang yang terpinggirkan direkrut untuk melakukan radikalisme. Kesenjangan sosial. Kebijakan sosial dapat menyebabkan konglomerasi yang mengakibatkan kebebasan dalam menambah kekayaan sehingga menimbulkan konflik sosial. Faktor ekonomi tak jarang membuat orang frustrasi dan melakukan apapun demi uang (Sarhini, *et al*, 2018).

Masa remaja awal hingga dewasa muda merupakan periode perkembangan psikososial yang rentan terhadap internalisasi pandangan intoleran dan radikal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pada fase ini individu aktif melakukan pencarian jati diri dan pembentukan identitas, di mana mereka cenderung mengeksplorasi berbagai ideologi dan sistem nilai untuk menemukan posisi diri dalam masyarakat. Kedua, paparan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, atau politik yang dirasakan di lingkungan sekitar dapat memicu perasaan frustrasi, kemarahan, dan alienasi. Emosi negatif ini dapat mendorong individu untuk mencari penjelasan dan solusi alternatif di luar narasi mainstream. Ketiga, kemudahan akses terhadap informasi dan diseminasi gagasan radikal melalui platform daring dan jejaring sosial, serta pengaruh tokoh agama atau figur otoritatif lainnya, dapat secara signifikan mempengaruhi pembentukan keyakinan dan pandangan dunia kaum muda. Kombinasi antara kerentanan psikologis akibat proses pencarian identitas, pengalaman subjektif terkait ketidakadilan, dan paparan terhadap ideologi radikal melalui berbagai saluran komunikasi, menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerimaan dan internalisasi pemikiran intoleran dan radikal di kalangan generasi muda.

2. Faktor- faktor yang Menyebabkan Radikalisme Agama

Menurut Azyumardi Azra, dalam Wadi menjelaskan, bahwa di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, Pemahaman seperti itu hampir tidak memungkinkan persetujuan dan akomodasi dengan kelompok muslim lain yang umumnya moderat, sehingga menjadi arus utama masyarakat.
- b. Sebuah interpretasi yang salah tentang sejarah Islam dikombinasikan dengan pengidealan yang berlebihan terhadap Islam pada masa-masa tertentu menunjukkan perspektif dan gerakan Salafi yang dalam, terutama pada spektrum yang sangat radikal. seperti Wahabiyah, yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad ke-18 dan berlanjut hingga abad ke-19.
- c. Ketimpangan ekonomi, sosial, dan politik masih terjadi di masyarakat. Namun, munculnya kelompok radikal juga dipengaruhi secara signifikan oleh dislokasi dan

disorientasi sosial budaya, eksekusi globalisasi, dan isu-isu serupa. Komunitas Muslim arus utama, yang diwakili oleh Muhammadiyah, NU, dan banyak kelompok lainnya, telah berulang kali mengatakan bahwa mereka menentang penggunaan kekerasan, bahkan dalam hal membela kebaikan dan menggagalkan kejahatan. Namun, tuntutan organisasi-organisasi arus utama ini sering tidak efektif; juga, ada faksi-faksi garis keras di dalam organisasi-organisasi ini yang terus-menerus memberikan tekanan internal kepada kepemimpinan mereka masing-masing.

- d. Kelompok radikal juga memanfaatkan internet dan media kertas untuk menyebarkan buku-buku dan informasi terkait tentang jihad.
- e. Ideologi radikal disebarkan melalui lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi dan sekolah. Remaja dipilih karena mereka cukup ingin tahu untuk memahami suatu konsep. Pendekatan apa pun akan digunakan jika keinginan itu ada. Kelompok radikal menggunakan jenis skenario ini untuk membuat orang berbicara tentang kegiatan kelompok radikal.

3. Bimbingan Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme

Di tengah pesatnya perkembangan informasi dan telekomunikasi saat ini, isu radikalisme tetap menjadi perhatian penting yang harus direspons oleh berbagai pihak, termasuk konselor. Sementara konselor di masa lalu lebih fokus pada penanganan dan pemberian sanksi kepada siswa, kini mereka dituntut untuk lebih proaktif dalam menanggulangi radikalisme dan berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Sesuai dengan prinsip konseling yang dinamis, konselor perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Indonesia, sebagai negara multikultural yang memiliki beragam suku, bangsa, bahasa, dan agama, menghadapi tantangan munculnya kelompok-kelompok yang mengatasnamakan perjuangan agama, yang seringkali berfungsi sebagai strategi untuk menarik dukungan dari kaum muda, terutama siswa. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari konselor terhadap siswa-siswa mereka.

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa anak-anak sekolah menjadi sasaran utama bagi kelompok radikalisme dalam proses rekrutmen. Ia menekankan bahwa banyak penelitian menunjukkan adanya upaya rekrutmen di sekolah-sekolah, yang melibatkan teknik pencucian otak terhadap pelajar, di mana mereka didoktrin dengan ideologi radikal tertentu. Masa remaja merupakan fase transisi antara kanak-kanak dan dewasa, di mana remaja sangat rentan terhadap pengaruh emosional. Pada fase ini, ketidakstabilan emosi sering terjadi, sehingga perhatian khusus sangat diperlukan. Remaja sedang dalam pencarian identitas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga lingkungan yang positif sangat penting untuk menghindarkan mereka dari pengaruh negatif.

Konselor memiliki banyak cara untuk menanggulangi penyebaran paham radikalisme, salah satunya melalui penerapan konsep konseling multibudaya. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman mengenai keragaman Indonesia, yang mengharuskan kaum mayoritas untuk menghargai kaum minoritas dan sebaliknya. Selain itu, konsep ini juga menekankan bahwa setiap individu memiliki keunikan yang patut dihargai. Jika bimbingan dan konseling multibudaya ini diimplementasikan dengan baik, maka akan dapat mempersempit ruang gerak radikalisme. Setiap agama memegang nilai-nilai partikular dan umum yang berlaku untuk semua agama. Pendekatan ini tidak menghilangkan nilai-nilai partikular, tetapi berfokus pada pelestariannya di kalangan penganutnya, sementara komunitas lain tetap menghormati nilai-nilai umum yang berlaku.

Pendekatan konseling multibudaya sangat penting untuk membantu remaja memahami arti keberagaman dan keindahan dalam perbedaan. Dengan pemahaman yang baik

tentang keberagaman, generasi mendatang akan lebih mudah menghargai perbedaan. Masa remaja adalah periode yang rentan dan sensitif terhadap lingkungan, di mana muncul keinginan untuk menemukan filosofi hidup yang akan menjadi pedoman perilaku mereka, seperti yang dijelaskan oleh Annajih, Lorantina, dan Ilmiyana. Oleh karena itu, kegiatan yang menanamkan nilai-nilai multibudaya harus dilakukan untuk membangun sikap positif pada remaja tanpa mengabaikan tahap perkembangan mereka.

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya dalam menangani radikalisme di kalangan remaja juga berkaitan erat dengan psikologi perkembangan remaja. Pendekatan ini berfungsi untuk mendorong kelompok masyarakat agar saling menghormati dan menerima satu sama lain. Kaum mayoritas diharapkan dapat menghargai keberadaan kaum minoritas, dan sebaliknya. Prinsip saling menghargai dan menerima ini merupakan modal penting dalam membangun kerukunan di masyarakat yang plural.

4. Paradigma Psikologi Remaja dalam Penanggulangan Radikalisme

Masa remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa awal, dari kedua fase perubahan inilah masa remaja mudah sekali terpengaruh emosinya. Pada fase ini, emosi remaja sering cenderung tidak stabil, sehingga diperlukan perhatian secara khusus. Karena pada fase ini, remaja sedang mencari bentuk jati dirinya, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan peranan lingkungan sekitar yang bernuansa positif sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar lingkungannya.

Dalam konteks radikalisme, paradigma ini menjadi penting karena radikalisme sering kali muncul dari ketidakpuasan, marginalisasi, atau pemahaman sempit terhadap identitas budaya dan agama. Konseling multibudaya bertujuan untuk memahami latar belakang klien secara holistik, termasuk faktor sosio-kultural yang memengaruhi pemikiran dan perilaku mereka, sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat dan preventif terhadap paham radikal.

Radikalisme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ideologi, tetapi juga oleh pengalaman diskriminasi, ketidakadilan sosial, atau krisis identitas. Konselor multibudaya harus mampu menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana klien merasa didengarkan dan dipahami tanpa prasangka. Pendekatan ini menekankan pentingnya **cultural competence**, yaitu kemampuan konselor untuk bekerja secara efektif dengan klien dari latar belakang berbeda, termasuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat memengaruhi kerentanan terhadap radikalisasi.

5. Konseling dalam Radikalisme Agama

Konselor dan klien dari berbagai latar belakang budaya terlibat dalam prosedur konseling yang dikenal sebagai konseling lintas budaya. Dua belas Dalam konseling lintas budaya, klien dari berbagai etnis atau kelompok minoritas dipertemukan, atau konselor dan klien yang memiliki ras dan etnis yang sama tetapi memiliki perbedaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, orientasi seksual, status sosial ekonomi, dan lain-lain, dipertemukan. Konseling lintas budaya juga dapat diartikan sebagai konseling yang membantu klien dan konselor yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Karena perbedaan tersebut, bias pada pihak konselor dan konseli menyebabkan prosesnya menjadi sangat rentan, sehingga kurang efektif. Karena itu, konselor dianggap memiliki rasa ketaatan beragama dan pengendalian diri yang kuat, serta keterampilan yang bertanggung jawab secara budaya. (Kartini, K, 2022).

Pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya dapat mempersulit radikalisme. Karena setiap agama memiliki nilai-nilai unik (typical values), atau nilai-nilai khusus.

Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum, atau nilai-nilai universal yang dianut oleh semua orang yang menganut agama lain. Diskusi multibudaya tidak akan menghilangkan nilai tertentu. Namun, tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap ada di wilayah masyarakat yang mempercayai nilai-nilai tersebut (*exclusive locus*). Sementara nilai-nilai universal hanya akan diterapkan pada mereka yang berada di luar kelompoknya. Misalnya, dalam hal peribadatan, hanya berlaku di wilayah kelompoknya sendiri, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, yang menjadi pijakan adalah wilayah universal saja. (Kartini, K, 2022).

SIMPULAN

Keberagaman budaya merupakan aset penting dalam kehidupan sosial, yang dapat memperkaya perspektif, meningkatkan toleransi, dan memperkuat persatuan. Dengan adanya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis serta mencegah konflik. Konseling berfokus pada penyelesaian masalah juga dapat berperan menangani masalah radikal pada remaja yang masih labil. Oleh karena itu, konseling multibudaya menjadi alternatif untuk mencegah generasi terjerumus ke radikalisme. Salah satunya radikalisme dalam hal agama. Diperlukan lebih banyak upaya untuk melatih konselor yang paham multibudaya agar mampu memberikan konseling yang efektif. Sehingga konselor perlu meningkatkan awareness, knowledge, dan skills dalam konsep multibudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annajih Moh. Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), hlm 280-291
- Kartini, K. (2022). Konseling lintas budaya dan agama dengan pendekatan rebt sebagai tindakan preventif fenomena radikalisme agama. *Hudan Lin Naas*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v3i2.712>
- Sarbini, A., Imanuddin, D., Lukman, D., & Herman, H. (2018, December). RADIKALISME: PENDEKATAN ANALISA KONSELING RATIONAL-EMOTIF. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 298-320).
- Wadi, A. A. (2019). Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 174-186.